

Pertumbuhan Sapi Bali Yang di Gembalakan Pada Pastura Berbasis Lamtoro Taramba di BPT-HPT Serading

Sudirman^{1*}, Suryadi²

¹Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Samawa, Jl. Semongkat KM 1, Sumbawa Besar, NTB, Indonesia

²Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Pakan Ternak Serading Jl. Lintas Sumbawa-Bima KM 11, Sumbawa, Indonesia

*Penulis Korespondensi : dirman.unsa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan Sapi Bali yang digembalakan pada pastura berbasis Lamtoro Taramba di BPT-HPT Serading. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Metode Penelitian yang digunakan eksperimen menggunakan 12 ekor sapi Bali lepas sapih yang terdiri dari 6 ekor sapi Bali betina (60-70 kg) dan 6 ekor sapi Bali jantan (72-96kg) yang dibagi atas 2 kelompok perlakuan yaitu kelompok T₁ tidak diberikan dedak padi dan kelompok T₂ diberikan dedak padi sebanyak 0,5% dari bobot badan. Semua kelompok perlakuan digembalakan pada pastura berbasis lamtoro taramba dari jam 09.00 wita sampai dengan jam 16.00 wita. Parameter penelitian PBB dan dimensi tubuh. Hasil penelitian menunjukkan sapi Bali jantan PBB selama masa penelitian 13,00±3,11kg(T₁) dan 13,66±4,23kg(T₂), sedangkan sapi Bali betina 8,33±3,29kg(T₁) dan 7,33±1,87kg(T₂). PB sapi Bali jantan 4,33±0,64cm(T₁); 3,66±2,02cm(T₂), PB sapi Bali betina 3,33±2,77cm(T₁); 5,67±3,04cm(T₂). DD sapi Bali Jantan 2,66±1,08cm(T₁); 3,66±2,49cm(T₂), DD sapi Bali betina 1,33±0,57^acm(T₁); 2,00±1,39^bcm(T₂). LD sapi Bali jantan 5,33±1,87cm(T₁); 5,33±2,03cm(T₂), LD sapi Bali betina 2,67±1,39^ccm(T₁); 4,33±1,49^dcm(T₂). TP sapi Bali jantan 6,00±1,77^acm(T₁); 4,00±2,59^bcm(T₂), TP sapi Bali betina 3,67±1,42^ecm(T₁); 1,33±0,60^fcm(T₂). Kesimpulan penelitian ini adalah PBB sapi Bali jantan dan dimensi tubuh tidak berbeda nyata antara kelompok T₁ dan kelompok T₂ kecuali pada TP, sedangkan sapi Bali betina juga tidak berbeda nyata antara kelompok T₁ dan kelompok T₂ pada PBB dan PB sedangkan DD, LD dan TP menunjukkan perbedaan yang nyata.

Kata Kunci: Pertumbuhan, Sapi Bali, Lamtoro Taramba, Dedak Padi

PENDAHULUAN

Pemeliharaan sapi bali umumnya di Sumbawa dipelihara secara ekstensif, dimana ternak dipelihara dengan cara digembalakan dan tidak diberikan pakan tambahan dengan sistem pemeliharaan seperti itu biasanya dapat memperlambat produktifitas ternak. Hal itu disebabkan karena kondisi padang penggembalaan pada musim tertentu yang kurang mendukung kebutuhan nutrisi sapi bali untuk pertumbuhan dan perkembangan (Sudirman, 2017). Dari sisi pola pemberian pakan, petani ternak juga belum mempertimbangkan fase pertumbuhan sapi bali didalam menyusun dan memberikan pakan kepada ternaknya. Demikian halnya dengan faktor kandungan nutrisi pakan yang diberikan pada ternak juga belum mendapat perhatian utama petani ternak sehingga kondisi pertumbuhan ternak sangat bervariasi walaupun telah mendapatkan jumlah pakan yang cukup memadai.

Pada kondisi normal, sapi bali akan bertumbuh dengan pesat sampai mencapai umur dewasa tubuh sekitar 2 tahun, sedangkan jika sudah lebih dari umur 2 tahun dapat memanfaatkan pakan dengan kualitas sedang sampai rendah untuk mempertahankan kondisi tubuhnya sedangkan sapi bali lepas sapih harus mendapatkan pakan yang berkualitas baik karena nutrisi yang diperolehnya selain digunakan untuk mempertahankan kondisi tubuhnya juga digunakan untuk proses pertumbuhan. Selama fase awal pertumbuhan tersebut sebagian besar nutrisi yang dikonsumsi oleh ternak akan digunakan untuk mendukung pertumbuhan kerangka tubuhnya secara optimal. Jika kerangka tubuh seekor ternak dapat bertumbuh secara optimal, maka bobot badan yang dicapai ternak tersebut setelah mencapai dewasa tubuh akan optimal pula.

Atas dasar permasalahan seperti diatas, salah satu pakan ternak yang dapat tumbuh subur di Sumbawa dan selalu hijau dimusim kemarau dan memiliki nilai gizi yang cukup tinggi yaitu lamtoro taramba. Lamtoro taramba akan diuji cobakan pada ternak sapi Bali lepas sapih dengan sistem pemeliharaan semi intensif yaitu ternak akan dilepas dipadang penggembalaan (pastura) yang berbasis lamtoro taramba dengan kombinasi pemberian pakan tambahan berupa dedak padi dengan lokasi

penelitian diBPT-HPT Serading. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan Sapi Bali yang digembalakan pada pastura berbasis Lamtoro Taramba di BPT-HPT Serading.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dipadang penggembalaan (pastura) BPT-HPT Serading Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, NTB. Penelitian berlangsung selama 65 hari yaitu mulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019

Materi Penelitian

Materi penelitian berupa sapi Bali lepas sapih sebanyak 12 ekor yang berumur 205 hari yang terdiri dari 6 ekor sapi Bali betina (60-70 kg) dan 6 ekor sapi Bali jantan (72-96 kg). Bahan pakan percobaan yang digunakan dedak padi, lamtoro taramba dan rumput alam.

Tabel 1. Kandungan nutrisi dedak padi halus

Kandungan nutrisi	Nilai gizi (%)
Air	16,2
Protein	9,5
Bahan ekstrak tanpa N	43,8
Serat kasar	16,4
Lemak	3,3
Abu	10,8
Martabat pati	53

Sumber : Yudith, 2010

Tabel 2. Komposisi kimia hijauan lamtoro taramba

Komposisi	Muda	Tua	Muda	Tua	Daun	Biji
	1	2	3*	4**		
Bahan kering %	-	-	29,10	35,56	-	-
Protein kasar %	29,82	32,12	34,57	27,48	25,9	46
Karbohidrat %	-	-	-	-	40	45
Lemak %	5,24	3,55	2,23	2,97	-	15
Tanin %	-	-	-	-	4	1,2
Mimosin %	-	-	-	-	7,19	10
Serat kasar %	19,94	21,65	-	-	-	-
NDF %	39,94	42,23	38,6	52,68	-	-
Total N %	-	-	-	-	4,2	-
Hemiselulosa %	-	-	4,22	9,55	-	-
Selulosa %	9,14	17,14	-	-	-	-
Abu %	6,12	6,47	4,85	4,93	11	3,79
Lignin %	5,15	9,81	-	-	-	-
Kalsium %	1,20	1,14	0,47	0,10	2,36	4,4
Pospor %	0,22	0,13	0,79	0,55	0,23	0,18
Energi (kal/gr)	4701	4824	-	-	-	-
β -caroten, mg/kg	-	-	-	-	536	-
Gross energi, kj/g	-	-	-	-	20,1	-

Sumber 1 dan 2. Hasil Analisis laboratorium Proksimat, Balitnak Bogor (tidak dipublikasi).3 dan 4.Toruan Mathius dan Suhendi (1991).

* Daun lamtoro muda ** Daun lamtoro tua, 5 dan 6. Devi *et al.* (2013)

Parameter Penelitian

Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah Pertambahan Berat Badan (PBB), Panjang Badan (PB), Lebar Dada (LD), dan Dalam Dada (DD), Tinggi Pundak (TP)).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, semua data yang diperoleh ditabulasi untuk selanjutnya dianalisis dengan Uji T-test (independent sample test). Dimana dedak padi sebagai bahan pakan tambahan dengan perlakuan penelitian sebagai berikut:

T₁ = Digembalakan di pastura berbasis lamtoro taramba

T₂ = Digembalakan di pastura berbasis lamtoro taramba + dedak padi 0,5% dari berat badan ternak sapi Bali lepas sapih

Prosedur analisis data menggunakan SPSS (Sugiono, 2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata sampel 2

n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

Prosedur Penelitian

Ternak sapi Bali lepas sapih yang berjumlah 12 ekor dibagi atas 2 kelompok perlakuan yaitu kelompok T₁ terdapat 6 ekor sapi Bali (3 jantan dan 3 betina) dengan perlakuan tidak diberikan dedak padi selama penelitian dan kelompok T₂ juga terdapat 6 ekor sapi Bali lepas sapih diberikan dedak padi sebanyak 0,5% dari bobot badan sapi Bali lepas sapih selama penelitian. Waktu pemberian dedak padi dimulai jam 08.00 wita setiap hari dengan masa penyesuaian dengan dedak padi selama 5 hari. Semua kelompok perlakuan digembalakan pada pastura berbasis Lamtoro Taramba mulai dari jam 09.00 wita sampai dengan jam 16.00 wita, selanjutnya digiring dimasukkan ke kandang pemeliharaan sampai dengan hari berikutnya. Pastura yang digunakan seluas 1,30 hektar yang telah ditanami legume pohon berupa lamtoro taramba (*leuchaena leuchocephala cv taramba*) dengan jarak tanam 1 x 7 meter dan telah berumur lebih dari 2 tahun. Di sela-sela lamtoro juga tumbuh beberapa jenis rumput alam seperti rumput bintang/star grass (*cynodon placstotacyrus*), rumput para/para grass (*brachiaria muttica*), rumput BD (*Brachiaria Decumbens*) dan rumput BH (*Brachiaria Humidicola*).

Tabel 3. Penampilan Produksi Sapi Bali Beberapa Daerah (kg)

Provinsi	Bobot Lahir	Bobot Sapih	Bobot Umur 1 Tahun	Bobot Pubertas	Bobot Dewasa
NTT	11,90±1,80	79,20±18,20	100,30±12,40	179,80±14,80	221,50±45,60
NTB	12,70±0,70	83,90± 25,90	129,70±15,10	182,60 ±48,00	241,90±28,50
Bali	16,80±1,60	82,90 ±8,20	127,50±1,70	170,40±17,40	303,30± 4,90
Sulsel	12,30±0,90	64,40±12,50	99,20±10,40	225,20±29,90	211,00±18,40

Sumber: Talib *et. al.* (2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa statistik, pertumbuhan sapi Bali yang digembalakan pada pastura berbasis lamtoro taramba di BPT-HPT Serading terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rataan Pertambahan Bobot Badan dan Ukuran Dimensi Tubuh Ternak Sapi Bali

No.	Variabel	Perlakuan			
		Sapi Betina		Sapi Jantan	
		T ₁	T ₂	T ₁	T ₂
1	Pertambahan Bobot Badan (Kg)	8,33 ± 3,29	7,33 ± 1,87	13,00 ± 3,11	13,66 ± 4,23
2	Panjang Badan (Cm)	3,33 ± 2,77	5,67 ± 3,04	4,33 ± 0,64	3,66 ± 2,02
3	Dalam Dada(Cm)	1,33 ± 0,57 ^a	2,00 ± 1,39 ^b	2,66 ± 1,08	3,66 ± 2,49
4	Lebar Dada(Cm)	2,67 ± 1,39 ^c	4,33 ± 1,49 ^d	5,33 ± 1,87	5,33 ± 2,03
5	Tinggi Pundak(Cm)	3,67 ± 1,42 ^e	1,33 ± 0,60 ^f	6,00 ± 1,77 ^a	4,00 ± 2,59 ^b

Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan (PBB) sapi Bali yang digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba untuk ternak sapi Bali betina pada perlakuan T₁PBBselama penelitian sebesar 8,33 ± 3,29 kgatau rata-rata 0,13 kg/ekor/hari dan perlakuan T₂sebesar 7,33 ± 1,87 kg atau 0,11 kg/ekor/hari sedangkan untuk ternak sapi Bali jantan pada perlakuan T₁PBBsebesar 13,00 ± 3,11 kg atau 0,20 kg/ekor/hari dan perlakuan T₂ sebesar 13,66 ± 4,23 kg atau 0,21 kg/ekor/hari. Data diatas menunjukkan bahwa PBB sapi betina pada perlakuan T₁ lebih tinggidibandingkan dengan T₂, sedangkan PBB sapi Bali jantan justru terjadi sebaliknya T₁ lebih rendah dibandingkan dengan T₂.Hasil analisis statistik (uji-t) bahwa perlakuan T₁ (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba) dan T₂ (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba dengantambahan dedak padi) baik pada ternak betina maupun ternak jantan tidak berbeda nyata terhadap pertambahan bobot badanternak sapi Bali.Hal ini berarti bahwa penambahan dedak padi memberikan pengaruh tidak nyata terhadap laju pertumbuhan ternak sapi Bali lepas sapih baik ternak betina maupun ternak jantan. Hal ini disebabkan oleh ukuran ternak (berat badan) yang relatif sama. Ternak ternak dengan ukuran yang sama akan menunjukkan feed intake yang relatif sama, dan apabila kualitas pakannya juga relatif sama, maka akan menghasilkan pertumbuhan relatif sama pula (Albert, 2014). Pertumbuhan ternak sapi ditentukan oleh berbagai faktor, terutama jenis sapi, jenis kelamin, umur, pakan yang diberikan atau teknik pengolahannya.Kecepatan pertumbuhan seekor ternak dipengaruhi oleh umur, bangsa, lingkungan, dan waktu pemeliharaan (Sonjaya, 2012).Cepat laju pertumbuhan dipengaruhi oleh jenis kelamin, hormone, pakan, gen, iklim dan kesehatan induk (Sampurna, 2013).

Panjang Badan

Panjang badan (PB) sapi Bali yang digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba untuk ternak sapi Bali betina pada perlakuan T₁ PB selama penelitian sebesar 3,33 ± 2,77 cm atau rata-rata 0,04 cm/ekor/hari dan perlakuan T₂sebesar 5,67 ± 3,04 cm atau 0,06 cm/ekor/hari sedangkan untuk ternak sapi Bali jantan pada perlakuan T₁ PB sebesar 4,33 ± 0,64cm atau 0,06cm/ekor/hari dan perlakuan T₂ sebesar 3,66 ± 2,02cm atau 0,05cm/ekor/hari. Data diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan dimensi tubuh PB sapi betina pada perlakuan T₁ lebih rendah dibandingkan dengan T₂, sedangkan PB sapi Bali jantan justru terjadi sebaliknya T₁ lebih tinggi dibandingkan dengan T₂.Hasil analisis statistik (uji-t) bahwa perlakuan T₁ (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba) dan T₂ (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba dengan tambahan dedak padi) baik pada ternak betina maupun ternak jantan tidak berbeda nyata terhadap panjang badan ternak sapi Bali. Dari pembahasan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Adiwindari, *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa pemberian dedak padi 0.5% dengan kandungan protein 11,03 % berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dimensi tubuh sapi bali, yaitu dapat menambah panjang badan sampai 0,09 cm. Adanya perbedaan tersebut diduga karena ada umur sapi bali yang digunakan berbeda dan bahan yang digunakan juga berbeda.

Dalam Dada

Dalam Dada (DD) sapi Bali yang digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba untuk ternak sapi Bali betina pada perlakuan T_1 DD selama penelitian sebesar $1,33 \pm 0,57^a$ cm atau rata-rata 0,02 cm/ekor/hari dan perlakuan T_2 sebesar $2,00 \pm 1,39^b$ cm atau 0,03 cm/ekor/hari sedangkan untuk ternak sapi Bali jantan pada perlakuan T_1 DD sebesar $2,66 \pm 1,08$ cm atau 0,04 cm/ekor/hari dan perlakuan T_2 sebesar $3,66 \pm 2,49$ cm atau 0,05 cm/ekor/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan dimensi tubuh DD sapi betina pada perlakuan T_1 lebih rendah dibandingkan dengan T_2 , begitu juga dengan DD sapi Bali jantan T_1 juga lebih rendah dibandingkan dengan T_2 . Hasil analisis statistik (uji-t) bahwa perlakuan T_1 (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba) dan T_2 (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba dengan tambahan dedak padi) pada ternak betina berbeda nyata terhadap dalam dada ternak sapi Bali sementara hasil analisis statistik pada ternak sapi jantan tidak berbedanya nyata. Hal ini berarti bahwa dalam dada sapi yang diberikan dedak padi lebih tinggi dari pada sapi yang tidak diberikan dedak padi. Dalam hal ini penambahan dalam dada kemungkinan dapat disebabkan oleh adanya perlakuan pemberian pakan yang berkualitas atau perbaikan pakan selama masa pemeliharaan (Saharia, 2017).

Lebar Dada

Lebar Dada (LD) sapi Bali yang digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba untuk ternak sapi Bali betina pada perlakuan T_1 LD selama penelitian sebesar $2,67 \pm 1,39^c$ cm atau rata-rata 0,04 cm/ekor/hari dan perlakuan T_2 sebesar $4,33 \pm 1,49^d$ cm atau 0,06 cm/ekor/hari sedangkan untuk ternak sapi Bali jantan pada perlakuan T_1 LD sebesar $5,33 \pm 1,87$ cm atau 0,08 cm/ekor/hari dan perlakuan T_2 sebesar $5,33 \pm 2,03$ cm atau 0,08 cm/ekor/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan dimensi tubuh LD sapi betina pada perlakuan T_1 lebih rendah dibandingkan dengan T_2 , sementara sapi Bali jantan T_1 dan T_2 sama penambahan LD hariannya. Hasil analisis statistik (uji-t) bahwa perlakuan T_1 (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba) dan T_2 (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba dengan tambahan dedak padi) pada ternak betina berbeda nyata terhadap lebar dada ternak sapi Bali sementara hasil analisis statistik pada ternak sapi jantan tidak berbedanya nyata. Hal ini berarti bahwa lebar dada sapi yang diberikan dedak padi lebih tinggi dari pada sapi yang tidak diberikan dedak padi, sehingga dapat diasumsikan bahwa seiring bertambahnya pakan yang diberikan maka akan semakin bertambah pula ukuran lebar dada. Parakkasi (1999) menyatakan bahwa palatabilitas pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi pakan dan kemampuan ternak untuk mengkonsumsi bahan kering yang terkandung dalam pakan berkaitan dengan kapasitas fisik lambung serta kondisi saluran pencernaan, sehingga tinggi rendahnya konsumsi pakan pada ternak ruminansia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi ternak serta faktor pakan.

Tinggi Pundak

Tinggi Pundak (TP) sapi Bali yang digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba untuk ternak sapi Bali betina pada perlakuan T_1 TP selama penelitian sebesar $3,67 \pm 1,39^e$ cm atau rata-rata 0,05 cm/ekor/hari dan perlakuan T_2 sebesar $1,33 \pm 0,60^f$ cm atau 0,02 cm/ekor/hari sedangkan untuk ternak sapi Bali jantan pada perlakuan T_1 TP sebesar $6,00 \pm 1,77^a$ cm atau 0,09 cm/ekor/hari dan perlakuan T_2 sebesar $4,00 \pm 2,59^b$ cm atau 0,06 cm/ekor/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan dimensi tubuh TP sapi betina dan sapi jantan sama sama pada perlakuan T_1 lebih baik dibandingkan dengan T_2 , Hasil analisis statistik (uji-t) bahwa perlakuan T_1 (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba) dan T_2 (digembalakan dipastura yang berbasis lamtoro taramba dengan tambahan dedak padi) pada sapi betina dan sapi jantan berbeda nyata terhadap tinggi pundak ternak sapi Bali. Hal ini berarti bahwa penambahan dedak padi pada perlakuan T_2 tidak memberi respon positif terhadap pertumbuhan dimensi tubuh khususnya tinggi pundak. Hal ini diduga karena waktu pengamatan yang singkat yaitu selama 65 hari sehingga dampak yang diperoleh belum maksimal disamping itu pertumbuhan sapi biasanya dimulai secara perlahan sampai berhenti setelah dewasa. Menurut Anggorodi (1994), bahwa pertumbuhan biasanya dimulai perlahan-lahan kemudian mulai berhenti sehingga membentuk kurva pertumbuhan yang berbentuk sigmoid. Selanjutnya dikatakan bahwa, proses pertumbuhan pada ternak sapi dimulai sejak awal terjadinya pembuahan sampai dengan pedet itu lahir dilanjutkan hingga sapi itu menjadi dewasa. Konsumsi hijauan pakan ternak berupa lamtoro taramba dengan kandungan protein kasar 23,83% memberi ketersediaan nutrisi yang cukup sehingga

memberi dampak terhadap kecepatan pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Suparno (2009), bahwa keberhasilan usaha peternakan sapi baik sapi potong maupun sapi perah sangat tergantung dari pemberian pakan yang cukup dan memenuhi syarat, selanjutnya dikatakan bahwa pemberian pakan yang cukup dan memenuhi syarat pasti akan memunculkan sifat bawaan yang baik misalnya pertumbuhan menjadi lebih sempurna dan cepat dan persentasi karkas menjadi lebih tinggi, namun demikian pemberian pakan pada ternak sapi harus berkesinambungan sehingga pertumbuhan tidak terganggu, pemberian pakan yang tidak berkesinambungan akan menimbulkan goncangan pertumbuhan sapi.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa parameter pertambahan bobot badan (PBB) dan panjang badan (PB) sapi Bali betina tidak berbeda nyata terhadap pertumbuhan antara kelompok T₁ dan kelompok T₂ sedangkan dalam dada (DD), lebar dada (LD) dan tinggi pundak (TP) menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap pertumbuhan ternak sapi Bali dipadang pastura yang berbasis lamtoro taramba yang tidak diberi dedak padi (T₁) serta tambahan dedak padi (T₂). Sementara sapi Bali jantan parameter pertambahan bobot badan (PBB) dan dimensi tubuh (PB, DD, LD) tidak berbeda nyata antara kelompok T₁ dan kelompok T₂ kecuali pada TP.

Saran untuk penelitian selanjutnya perlu penambahan dedak padi minimal satu persen dari bobot badan dan lama penelitian minimal 90 hari sehingga dapat melihat respon dari perlakuan yang aplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinarti, R., Fariha, U.R. dan C.M.S Lestari. 2011. *Pertumbuhan Sapi Jawa yang Diberi Pakan Jerami Padi Dan Konsentrat Dengan Level Protein yang Berbeda*. JITV. Puslitnak. Badan Litbang Pertanian Volume 16 Nomor 4 Hal 260 – 265.
- Anggorodi, 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- Albert, W. 2014. Pemanfaatan Hijauan Lokal “Kfenu” dalam Pembuatan Silase Sebagai Pakan Penggemukan Sapi Bali Jantan Muda. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan Berbasis Lahan Kering. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana, Kupang. ISBN.978-979-24-6836-6. Hal.218-223.
- Devi, M.VN., Ariharan, VN, and N. Prasad P. 2013. *Nutritive Value and Potential Used of Leucaena leucocephala as Biofuel-A Mini Review*. Research journal of Pharmaceutical, Biological, and Chemical Sciences. Vol. 4 (1): 515-521.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Saharia. 2017. *Pertumbuhan Sapi Bali Sapihan Jantan Dan Betina Yang Dipelihara Secara Intensif Di Kabupaten Barru*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sampurna, LP. 2013. *Pola Pertumbuhan Dan Kedekatan Hubungan Dimensi Tubuh Sapi Bali*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Sudirman, 2017. Tinjauan Pola Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Bali Yang Paling Prevalen di Wilayah Pesisir Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar Nasional Persepsi II. Denpasar, Bali 28-29 April 2017.
- Sugiono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung
- Sonjaya, 2012. Dasar Fisiologi Ternak. IPB Press. Bogor.
- Talib, C., K. Entwistle, A. Sireger, S Budiarti Turner and D. Lindsay. 2002. *Survey Of Population And Production Dynamics Of Bali Cattle And Existing Breeding Programs In Indonesia*. In : Strategies To Improve Bali Cattle In Eastern Indonesia. K. Entwistle and D. R. Lindsay (eds). Aciar proc. No. 110. Canberra. Tim penelitian fakultas peternakan IPB dan BIB.
- Yudith Taringan A., 2010. Pemanfaatan Pelepah Sawit dan Hasil Ikutan Industri Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Sapi Peranakan Simental Fase Pertumbuhan. Departemen Pendidikan Fakultas Sumatera Utara, Medan.